



The Internalization of Islamic Moderate Values in the book of Tarjuman by KH. Abdul Hamid Bin Isbat: Case Study At-Mujtama' Boarding School

Samsul AR

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

samsul_ar@staiduba.ac.id

Abstract

Keywords:
Internalization,
Islamic
Moderation, and
Kitab Tarjuman
Internalization,
Islamic
Moderation, and
Kitab Tarjuman

In Islamic teachings, being moderate will give birth to peace. In other words, moderation in everyday life is very important and very necessary to promote an attitude of tolerance and differences. As in Indonesia, we have various tribes, religions, and languages, and we must be tolerant of every religious teaching and the diversity of tribes there. This study examines the internalization of moderate values in the Tarjuman book by KH. Abdul Hamid bin Isbat at Al-Mujtama' Islamic Boarding School, Pamekasan. The Tarjuman book contains Islamic values that emphasize religious moderation, aligning with Thomas Lickona's concept of character education. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation within the pesantren environment. The findings indicate that the internalization of moderate values in the Tarjuman book is implemented through three stages. First, moral knowing where students are provided with an understanding of moderation concepts through book studies. Second, moral feeling which is developed through discussions, spiritual experiences, and the exemplary conduct of kiai in daily life. Third, moral action is manifested in attitudes of tolerance, respect for differences, and the application of moderate values in social interactions. The results of this study affirm that pesantren education plays a strategic role in shaping students' moderate character. Moreover, the Tarjuman book functions not only as an Islamic reference but also as an instrument for character development, fostering a balanced approach to religion and social life.

Abstrak

Kata Kunci:
Internalisasi,
Nilai Moderat,
Pesantren dan
Kitab Tarjuman

Dalam ajaran Islam, menjadi moderat akan melahirkan kedamaian. Dengan kata lain, moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan untuk mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan. Seperti halnya di Indonesia, kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa, dan kita harus bersikap toleran terhadap setiap ajaran agama dan keberagaman suku yang ada di sana. Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab *Tarjuman* karya KH. Abdul Hamid bin Isbat di Pondok Pesantren Al-Mujtama', Pamekasan. Kitab *Tarjuman* mengandung nilai-nilai keislaman yang mengedepankan sikap moderasi dalam beragama, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab *Tarjuman* diterapkan melalui tahapan pertama, **moral knowing** yaitu santri diberikan pemahaman mengenai konsep moderasi melalui kajian kitab. Kedua **moral feeling** yang dikembangkan melalui diskusi, pengalaman spiritual, dan keteladanan para kiai dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, **moral action** yaitu diwujudkan dalam sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerapan nilai-nilai moderat dalam interaksi sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat dan kitab *tarjuman* tidak hanya berfungsi sebagai rujukan keislaman, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter santri yang seimbang dalam beragama dan bersosial.

Received: 07-01-2025, Revised: 22-02-2025, Accepted: 21-03-2025

© Samsul Ar

Introduction

Pemikiran tentang nilai-nilai moderat bagi ulama, kiai dan pengasuh pesantren sudah diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren sejak awal berdirinya sampai hari ini. (Setiawan & Prasetya, 2023, p. 101) Nilai-nilai moderat tersebut diaktualisasikan tingkah laku, tulisan-tulisan di dinding maupun hasil karya kitab-kitab-klasik yang berisi tentang nilai-nilai moderat ciri khas pesantren. Salah satu kitab yang masyhur kalangan pesantren Madura adalah Kitab tarjuman. Kitab ini merupakan hasil karya KH Abd Hamid bin Isbat, pengasuh ke dua pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang banyak dikaji di kalangan pesantren di Madura, khususnya di kabupaten Pamekasan (Syarif, 2018).

Kita tarjuman ini merupakan kumpulan dari hasil ceramah KH Abdul Hamid Bin Isbat.(Imamuddin & Karim Ali, 2022a, p. 43) Kitab ini beraksara arab Pegon dengan menggunakan bahasa Madura. Kitab tarjuman tersebut menguraikan tentang aqidah atau konsep dasar bertauhid, fikih ibadah, fikih zakat, faraid, *tatakramah* (Red. Madura; adab) dan ilmu Tajwid, dan bermuamalah dengan orang lain.. Selain itu, kitab ini merupakan gambaran dari nilai-nilai kebaikan yang telah dilaksanakan oleh KH Abdul Hamid bin Isbat dalam kehidupan sehari-hari, maka didalamnya berisi beberapa nasihat-nasihat penting bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara (Imamuddin & Karim Ali, 2022b).

Salah satu pesan penting dalam pemikiran moderat KH Abdul Hamid bin Isbat dalam kitab tarjuman adalah seorang harus hidup ditengah-tengah, tidak lebih dan tidak kurang artinya, seorang harus bisa memosisikan diri sebagai manusia moderat yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri (Sikap Moderat).(Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980) Melalui Bahasa madura halus dan mudah dipahami oleh masyarakat pesantren dipamekasan, kitab tarjuman menjadi rujukan utama dalam bersosialisasi dan mengarungi kehidupan terlebih di dunia pesantren di Pamekasan, Kajian tarjuman dilaksanakan sesuai dengan jadwal dari masing-masing pada pondok pesantren di Pamekasan. Di beberapa pondok pesantren di biasanya dilakukan setelah sholat dhuhur atau setelah sholat ashar dan semua santri mengikuti kegiatan kajian tarjuman. (Samsul, 2024).

Salah satu pesantren yang mengkaji kitab terjuman adalah Pondok Pesantren Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pemakasan yang juga masih terdapat ikatan family dengan KH Abdul Hamid bin Isbat. Kajian terjuman tersebut dilaksanakan setiap malam Kamis yang diletakan di Masjid Pesantren dan kitab tarjuman juga dijadikan kitab pegangan seluruh santri di Pondok pesantren. Selain kajian di pesantren, kitab tarjuman dikaji dalam kegiatan pertemuan Alumni PP Al-Mujtama' yang dilaksanakan setiap bulan sebagai kitab pegangan dalam bermuamalan dalam kehidupan sehari-hari alumni

pesantren. Menariknya, kitab tarjuman ini berbahasa madura, kemudian disampaikan dengan Bahasa madura oleh pengasuh pesantren dan dewan pengasuh dalam memberikan penjelasan kepada santri terkait dengan kandugan dari kitab tarjuman itu sendiri.(Fawwas, 2024)

Dengan menggunakan teori dari Thomas Lickona tentang internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab terjuman yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral Action*, (Lickona, 1991, p. 51) penelitian mencoba untuk memberikan jawaban tentang bagaimana cara internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab tarjuman, apa saja kendala-kendala yang dialami pesantren dalam internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab tarjuman di PP Al-Mujtama'?

Oleh karena keunikan bahasa yang digunakan oleh KH. Abdul Hamid Bin Isbat dalam mencurahkan idea-idenya yang tertuang dalam kitab tarjuman, maka beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan Kandungan kitab terjuman. Misalkan Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif tentang Konsep pendidikan *téngkâ* (moral) menurut KH Abd Hamid bin Istbat (1868-1933) Banyuwang Pamekasan (studi analisis atas kitab tarjûmân) bahwa akhlak lebih utama dari pada intelektual. Kecerdasan social dalam menghormati orang lain lebih utama dari pada kecerdasan intelektual dengan mendapatkan nilai-nilai yang berbentuk angka-angka. (Syarif, 2018). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luthviah, Romziana, dan Lutfi tentang rabu wekasan yang berlokasi di PP Darul Ulum banyuwang menemukan bawah tradisi rabu wekasan berawal dari KH Abdul hamid yang telah melakukan ritual rabu wekasan kemudian diikuti oleh santri, alumni dan masyarakat sekitar sampai hari. (Romziana & Lutfi, 2023) kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Imamuddin dan Abdul Karim bin Ali telah menghasilkan tiga penelitian terkait dengan kitab tarjuman yaitu tentang hukum sholat lailatul Qodar menyebutkan bahwa hadist yang menjadi sandaran dalam kitab tarjuman merupakan hadis maudhu' sehingga sholat tersebut tidak dapat diamalkan kecuali diganti dengan sholat sunah lain seperti sholat sunat mutlak, (Imamuddin & Karim Ali, 2022a) begitu juga dengan hukum bergadang dikatakan makruh, dan penjelasan

mengenai hukum asal kepada bergadang adalah makruh bahkan boleh menjadi haram jika melibatkan perkara yang haram. Begitu juga mengenai hukum asal hukum *qaza'* adalah makruh jika tidak menyerupai dengan orang fasiq atau kafir. (Imamuddin & Karim Ali, 2023) dan hukum karapan sapi (pacuan lembu) tidak baik karena mengikuti hawa Nafsur, hasil ijtihad KH Abdul Hamid menjadi solusi terhadap permasalahan masyarakat terutamanya di Pamekasan. (Imamuddin & Karim Ali, 2022b) Hasil penelitian yang dilakukan oleh samsul ar terkait dengan moderasi beragama mengungkapkan bahwa peran guru agama (guru pesantren) menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, madrasah atau pesantren. Nilai moderat menjadi pondasi dasar santri, guru dan alumni pesantren untuk menebarkan islam rahmatan lil alamin. (AR, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan hasil penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderat yang bersumber dari kitab hasil pemikiran ulama pesantren yang kemudian ditanamkan di dalam pondok pesantren itu sendiri, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. (Biklen, n.d.) Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab *Tarjuman* karya KH. Abdul Hamid bin Isbat yang diajarkan di Pondok Pesantren (PP) Al-Mujtama', Pamekasan. Studi ini berusaha memahami bagaimana nilai-nilai moderat dalam kitab tersebut dipahami, diajarkan, dan diimplementasikan dalam kehidupan santri serta lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, para ustaz, dan santri yang mempelajari kitab *Tarjuman*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif (J. W. Creswell, 2014) untuk melihat langsung proses pembelajaran kitab tersebut di pesantren. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan menganalisis isi kitab *Tarjuman* guna mengidentifikasi nilai-nilai

moderat yang diajarkan serta relevansinya dalam konteks kehidupan santri. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengolah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola internalisasi nilai moderat dalam kitab *Tarjuman*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kitab *Tarjuman* dalam membentuk sikap moderat di kalangan santri, serta bagaimana metode pengajaran di pesantren mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembahasan dan Diskusi

Memberikan pengetahuan tentang Nilai-Nilai Moderat (Moral Knowing)

Di dalam berbagai literatur keagamaan, kata *moderat* dapat dimaknai sebagai sikap atau pandangan yang berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem. Sikap moderat dalam konteks keagamaan mencerminkan keseimbangan antara keyakinan yang teguh terhadap ajaran agama dengan keterbukaan terhadap perbedaan serta toleransi terhadap pandangan lain. Dalam Islam, misalnya, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, akar katanya adalah *wasath* adalah asal dari bahasa *al-wasathiyah*. Al-Asfahani sendiri menggambarkan kata "*wasath*" sebagai *sawa'un*, yang berarti ditengah-tengah, atau di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang berarti tengah dengan standar atau biasa-biasa. *Wasathan* juga berarti bermakna menghindari sikap berkompromi, tetapi bukan lantas meninggalkan prinsip-prinsip agama. (Ibnu Asyur, 1984). Kementerian agama memberikan penjelasan tentang makna moderasi dengan arti jalan tengah. Moderasi beragama berarti cara beragama dengan jalan tengah. Moderasi beragama berarti seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Orang yang melakukan ini disebut moderat. (Tim Penyusun Kementrian Agama, 2019).

Sikap moderat juga dapat ditemukan dalam agama-agama lain, yang pada intinya mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial, antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Moderasi dalam beragama memungkinkan terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru memperkaya pemahaman dan membangun toleransi di antara umat manusia.

Moderasi beragama adalah sikap, perilaku, dan pemikiran yang memiliki kemampuan untuk menjadi penengah (*washith*) dalam menangani atau menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan agama yang berbeda-beda, sehingga masalah yang dihadapi mudah diselesaikan dengan menghindari kekerasan.(AR, 2020) Bahkan di antara orang Islam dan non-Muslim, moderasi dipahami dengan cara yang berbeda tergantung pada siapa dan dalam konteks apa ia digunakan.(Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016).

Dalam hal pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam diminta untuk menjiwai ajarannya dengan bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang didasarkan pada sikap tawazun (seimbang), sehingga mereka benar-benar merasakan kesenangan dan kepuasan dalam melaksanakan ajarannya. Karena itu, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan atau menyakiti perasaan orang yang berbeda agama saat berbicara atau berbicara dengan orang yang berbeda agama.(Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016).

Dalam ajaran Islam, menjadi moderat akan melahirkan kedamaian. Dengan kata lain, moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan untuk mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan. Seperti halnya di Indonesia, kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa, dan kita harus bersikap toleran terhadap setiap ajaran agama dan keberagaman suku yang ada di sana. Bahkan Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna rahmat untuk semua yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai penengah dalam setiap masalah

dan menyelesaikannya dengan cara yang tidak memihak kepada siapa pun, baik yang benar maupun yang salah.

Dalam kitab tarjuman, KH Abdul Hamid Bin Isbat sangat jelas menguraikan kata moderat (*tawasuth*) dengan makna ditengah-tengah, atau pertengahan. tidak berlebihan dalam segala hal. artinya tidak berada tengah-tengah (*tawasuth*), tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. *Pole, Parannah dhe' sa bennyaaan orang islam nikoh se nganggkuyeh pertengahan, artinah seddheng-seddheng sa bennyaa'an tengka ben sa bennyaa'an kalakowan, tekkhesseh jhe' ngorangheh dherih seddheng, jhe' ngembuwih dherih seddheng poma-poma.* (Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, p. 76) Artinya: (dan juga bagi seluruh orang islam harus menggunakan sifat pertengahan, yaitu sebuah sifat ditengah-tengah dalam segala hal dan dalam segala pekerjaan dan tingkah laku. Yaitu tidak mengurangi dari sifat pertengahan dan tidak melebihi dari sifat pertengah. Selalu berada tengah tengah dalam bertingkah laku).

Nilai-nilai *tawasuth* dalam kitab tarjuman ini kemudian diajarkan di pesantren melalui kajian yang dilaksanakan setiap malam kamis di Masjid. Kegiatan kajian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman sebagai *moral knowing* kepada santri bahwa memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moderat penting dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Sebagaimana diakui oleh pengasuh sendiri. "Kajian tarjuman ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi santri terkait dengan nilai-nilai moderat dalam kitab tarjuman karya sesepuh. "model pengajaran yang saya lakukan adalah, system bendongan, dan sorogan santri diminta membaca apa yang telah saya baca, kemudian disuruh untuk menjelaskan kandungan atau maksud dari apa yang telah dibaca di dalam kitab tarjuman" (Faiq Ghafur, 2024) Dalam teori pendidikan apa yang dibaca dilakukan oleh santri kemudian dapat menjelaskan dengan menggunakan Bahasa sendiri akan lebih mudah melekat pada santri tentang pengajaran yang didapat.(Mel Silberman, 2013, p. 3).

Begitu juga dengan apa yang diakui oleh ustadz Adam bawah dengan mengaji kitab tarjuman, santri memiliki pengetahuan tentang *wasatiyah*, sebagaimana diajarkan opengasuh sendiri. Maka sangat penting bagi santri untuk mengaji kitab tarjuman dan pondok ini diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengaji kitab tarjuman. Selain di pesantren, di madrasah di diniyah juga diajarkan karena kitab tarjuman berisi nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari santri. (Adam, 2024)

Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi pesantren untuk memberikan pengajaran nilai-nilai moderat melalui kajian kitab tarjuman sebagai hasil karya ulama klasik karena dapat dengan mudah dipahami oleh santri.

Larang menyakiti hati orang islam, tetangga dan Kerabat (*Moral Feeling*)

Ajaran-ajaran moderat dalam kitab tarjuman disampaikan oleh pengsuah baik saat melaksanakanajian kitab tarjuman atau pada saat acara-cara tertentu seperti wisuda, acara akhirus sanah, atau pada saat perayaan hari besar islam. Seperti larang menyakiti hati orang islam, tetangga dan kerabat sanak family. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab tarjuman *Dhinîng lamôn kalâkowân sé é kasôssâ bhan sé é kasâké"é aténah „ôréng Islam bhan tatangghâna bhan bhâlâh rôpek akanthah nôkôl ajammah tatangghâna otawâ nganglât batéssa bûmi bhan nyôngar bhan sapadanna, séng' jâhû kabbhî*. (Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, p. 66) *Artinya* : (jika ada perbuatan atau pekerjaan yang dapat menimbulkan susah atau sedih dan sakit hati orang islam dan tetangganya, dan kerabat dekat, seperti memukul ayam tetangganya atau mengambil tanah orang lain lebih dari batas tanah sendiri, *angguh*, dan lain sebagainya, maka harus di jauhi dan harus ditinggalkan).

Ajaran moderat tersebut diinternalisasikan agar santri memiliki kepekaan (*moral feeling*) (Lickona, 1991) terhadap orang lain yang berbeda pandangan, berbeda Bahasa, budaya dan suku sehingga santri tidak mudah menyakiti hari orang lain maupun sesame santri. Karena menyikiti hari orang lain dilarang oleh agama. (Fawwas, 2024) Maka. internalisasi nilai-nilai moderat dalam kehidupan

santri tidak hanya sebatas teori, tetapi dapat merasakan langsung yang kemudian dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti berperilaku santun, bersikap adil, serta menjauhi sikap ekstrem yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, santri mampu menjadi agen perdamaian dan persaudaraan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Berbuat kebaikan pada tetangga (*Moral Feeling*)

Setelah santri diberikan pengajaran tentang kitab tarjuman yang terkandung nilai-nilai moderat, santri diajak untuk melakukan kebaikan atau berbuat baik kepada tetangga sebagaimana diajarkan dalam kitab tarjuman. Hal dilakukan agar tercipta kasih sayang antar sesama tetangga. nilai kasih sayang ini kemudian dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam hidup. (Dalmeri, 2014, p. 271) Misal saling membantu dalam kebaikan dan bentuk kerja bakti mingguan, saling memberi apabila kita diberi kelapangan rizki dengan, seperti membuat kuah yang banyak agar tetangga kita kebagian, jika tetangga mendapat musibah disunahkan untuk melayatnya, dan sejenisnya. (Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, p. 63) Melalui pengalaman langsung ini, santri tidak hanya memahami ajaran moderasi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial seperti berbagi dengan sesama, membantu masyarakat sekitar, serta menjalin hubungan baik dengan tetangga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai moderat yang terkandung dalam kitab *Tarjuman* tidak hanya menjadi wawasan keilmuan, tetapi juga menjadi praktik nyata yang membentuk karakter santri sebagai individu yang peduli, inklusif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Nilai-nilai kemudian diinternalisasi melalui kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh santri kepada orang-orang yang tidak mampu disekitar pesantren. Kegiatan ini untuk memberikan penanaman bagaimana santri dapat memiliki rasa empati kepada orang-orang yang kurang mampu di sekitar pesantren. Hal ini sebagaimana diakui oleh pengusuh, bahwa kegiatan bakti social ini dilakukan agar santri memiliki rasa simpati dan empati kepada sesama

yang kurang mampu. Selain itu, kegiatan bakti sosial tersebut terdapat kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh yaitu kegiatan 10 Muharrom yaitu mengusap kepala anak yatim, bersedekah. (Faiq Ghafur, 2024) Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderat telah menjadi kebiasaan di PP Al-Mujtama'.

Moral Action

Salah satu bentuk moral action yang dilakukan oleh PP Al-Mujtama secara umum adalah sebagai berikut:

Pendidikan dan Pengajaran

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di PP Al-Mujtama' untuk menanamkan nilai-nilai moderat dalam kitab tarjuman sebagai bentuk implementasi dari dari pengetahuan yang telah diajarkan. Diataranya adalah kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi (*bahsul Masail*.)¹ kegiatan pembelajaran ini melibatkan santri bagaimana cara menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan menemukan kebaikan. (Alizza et al., 2022, pp. 13-14) Kegiatan *bahsul masail* ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan pembelajaran dengan metode musyawarah ini sebagai bentuk implemetasi dari pengetahuan yang telah diajarkan dalam kitab tarjuman sehingga santri dapat langsung mempraktekan apa yang telah diketahui.

Kemudian, pendekatan lain yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderat adalah melalui pengajaran yang berbasis keteladanan. Para pengasuh dan ustaz di Pondok Pesantren Al-Mujtama' selalu memberikan contoh nyata dalam bersikap moderat, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menyampaikan ajaran agama. (Ilahi, 2014, p. 140) Dengan melihat langsung bagaimana para guru bersikap adil, bijaksana, serta menghormati perbedaan, santri secara perlahan meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. (Zamakhshari Dhofier, 2011) Model

¹ Semacam diskusi untuk menjawab problematikan keagamaan dengan merujuk pada kitab-kitab klasik. Biasanya dipandu oleh seorang moderator, dewan hakim dan lain sebagainya. Lihat. (Ya'cub et al., 2020, p. 53)

pembelajaran seperti ini lebih efektif karena santri mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana sikap moderasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bakti Sosial ke umatan

Selain melalui pendidikan dan pengajaran, bentuk *moral action* dalam internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab *Tarjuman* di Pondok Pesantren Al-Mujtama' adalah melalui kegiatan sosial yang melibatkan para santri secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri agar memiliki empati yang tinggi terhadap sesama serta mampu menerapkan ajaran moderat dalam kehidupan nyata. Contoh konkret dari kegiatan ini adalah pemberian santunan kepada anak yatim dan masyarakat kurang mampu, serta gotong royong dalam membantu lingkungan sekitar pesantren yang bersih dan rapi. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep moderat dalam Islam sebagaimana diajarkan dalam kitab tarjuman secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk nyata. (Fawwas, 2024)

Penghormatan terhadap Tradisi Lokal

Merayakan tradisi Asyuro

Salah satu kegiatan dalam menghormati tradisi local adalah dengan adanya kagiatan malam asyuro'. (Susanto, 2007) Dalam kitab tarjuman, KH Abdul Hamid menganjutrkan santri untuk menghidupkan bulan asy'oro atau bulan muharrom, tahun baru hijriah pada tanggal satu dengan berpuasa dan berpuasa pada tanggal 10 bulan muharrom. Selain itu terdapat beberapa amalan yang dapat dilakukan pada tanggal 10 muharrom. Yaitu berpuasa, sholat sunat asyuro, bersilaturrohim, ber sedekah, mandi besar, bersolek, berziarah pada orang alim, menjengu' orang sakit, mengusap kepala anak yatim, majemper engunan kepada ahlinya/ memotong kuku, membaca surat ikhlas 1000 kali.(Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, p. 85).

Kegiatan tersebut dilakukan oleh suruh santri di PP Al-Mujtama' yang dipandu langsung oleh pengasuh dan dewan pengasuh. Tradisi-tradisi ini berlangsung secara terus menerus setiap tahun sampai hari ini.

Malam Nisfu Sya'ban

Selain perayaan asyuro' Pondok pesantren Al-Mujtama' juga merayakan malam nisfu sya'ban (Sherina Wijayanti, 2023, p. 78) sebagai agenda tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu dengan membaca surat yasin tiga kali diantara sholat magrib dan isya' tradisi ini juga dianjurkan dalam kitab tarjuman (Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, pp. 88-89). Kegiatan merayakan malam nisfu sya'ban ini selain sebagai tradisi keagamaan juga sebagai wujud penghormatan dan penerimaan terhadap budaya lokal (*Local Wisdom*) dan refleksi spiritual umat Muslim terhadap waktu-waktu yang dianggap mulia dalam Islam. Malam nisfu sya'ban diyakini sebagai momen yang penuh berkah, di mana Allah SWT memberikan ampunan, rahmat, dan ketentuan rezeki serta takdir untuk tahun yang akan datang. (Adawiyah, 2024) Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, meningkatkan ketakwaan, serta mengingatkan diri akan pentingnya evaluasi diri dan persiapan menyambut bulan suci ramadan di Pesantren.

Oleh karena itu, tradisi keagamaan ini penting untuk terus dilakukan oleh generasi bangsa terlebih dipesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai moderat pada pondok pesantren Al-Mujtama' Pamekasan.

Tradisi rabu wekasan

Berbagai istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan Madura terkait dengan cara memperingati rabu terakhir di bulan di bulan safar. Misal rebuh bekkasan. atau rebo wekasan, rebo pungkasan, dan *rebo kasan*. (Romziana & Lutfi, 2023, p. 1) istilah tersebut memiliki makna dan tujuan yang sama untuk memperingati rabu terakhir di bulan safar, dimana pada hari rabu tersebut diyakini turunya berbagai macam penyakit dan musibah yang turun dari atas langit sebanyak 320.000. (Romziana & Lutfi, 2023, p. 192) Pada hari Rabu terakhir bulan safar ini, masyarakat Jawa melakukan ritual keagamaan dan sejenisnya

karen diyakini sebagai penolak musibah yang turun pada saat itu. sebagaimana dijelaskan dalam kitab tarjuman.(Abdul Hamid Bin KH Istbat, 1980, p. 90).

Dengan berbagai upaya tersebut, Pondok Pesantren Al-Mujtama' berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan santri. Internalisasi nilai moderat yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi pelopor perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat. Sehingga, pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk melahirkan individu-individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Penutup

Dari beberapa penjelasan diatas terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderat dalam kitab tarjuman (studi kasus pp al-mujtama' sebagai berikut: *Pertama*, santri diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderat dilam kitab terjuman dengan mengadakan kajian/ajian yang diasuh ajarkan langsung oleh pengasung dengan system pembelajaran *bendongan*, dan *sorogan*. Kemudian, untuk menanam rasa empati, kasih sayang kepada sesame dengan melibatkan santri dalam kegiatan bakti social yang dilaksan setiap bulan Muhammarom, kemudian sebagai bentuk *moral action* dari pengetahuan, diadakan kegiatan pembelajaran dengan metode musyawarah dan kegiatan *bahsul masail* pada kegiatan tersebut para santri dapat mempraktikkan langsung bagaimana menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda.

Ha ini menandakan bawah internalisasi nilai-nilai moderat dalam Kitab tarjuman di pondok Pesantren Al-Mujtama' berlangsung secara kontinu dan terstruktur. Nilai-nilai moderat ini diajarkan tidak hanya dalam bentuk kajian kitab Tarjuman, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan santri. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep moderasi dalam Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Al-

Mujtama' dalam membentuk generasi yang berwawasan luas, toleran, serta mampu menghadapi perbedaan dengan sikap yang bijaksana.

Kitab terjemahan ini menjadi penting untuk diajarkan dan dijadikan pedoman bagi pondok pesantren di pamekasan agar dapat melahirkan santri-santri yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat yang bersumber dari pemikiran kiai, nilai toleransi yang tertanam dalam diri santri, adaptif terhadap keberadaan budaya local dan anti kekerasan. Oleh karena itu, menjadikan kitab tarjuman sebagai kitab pedoman, bacaan dan kajian di pesantren dapat memberikan penanaman nilai-nilai moderat bagi santri pada Pondok Pesantren di Pamekasan.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid Bin KH Istbat. (1980). *Tarjuman* (2nd ed.). Itsbatia Press.
- Adawiyah, R. (2024). Nisfu Sya'ban Night Worship as an Effort to Improve the Quality of Faith and Taqwa Rabi'atul. *Al-Muslimin: Journal Of Indonesia Islamic Studies*, 1(1), 55–65.
- Alizza, A. N., Widiastuti, E. H., & Nuryanti, N. (2022). Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang. *Historica*, 3(2), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Biklen, R. C. B. dan S. K. (n.d.). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
- Faiq Ghafur. (2024). *Wawancara dengan KH. Faiq Ghafur tanggal 03 Oktober*.
- Fawwas. (2024). *Wawancara dengan Fawwas pada tanggal 19 Oktober*.
- Ibnu Asyur. (1984). *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. ad-Dar Tunisiyyah.
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 141.
- Imamuddin, & Karim Ali, A. (2022a). Analisis Hukum Solat Laylat Al-Qadr Dalam Kitab Tarjuman. *Al-Basirah Journal*, 12(2), 37–54.
- Imamuddin, & Karim Ali, A. (2022b). Sumbangan Dan Peranan KH. Abdul Hamid Dalam Kearifan Tempatan: Kajian Terhadap Kitab Tarjuman. *Al-Basirah Journal*, 12(1), 49–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/basirah.vol12no1.5>
- Imamuddin, & Karim Ali, A. (2023). Hukum Bergadang dan Qaza' Menurut Pandangan Kh. Abdul Hamid (W. 1352 H/1933 M.) dalam Karyanya Tarjuman Law of Stay Awake In Night And Cumulus From The View Of

- Kh. Abdul Hamid (D. 1352 H./1933 M.) in Tarjuman Book. *Al-Basirah Journal*, 13(1), 83–99. <https://doi.org/10.22452/basirah.vol13no1.7>
- J. W. Creswell. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.
- Mel Silberman, C. (2013). *Active Learning: Pedoman praktis tentang teknik, desain, contoh kasus, dan kiat* (1st ed.). Nusantara.
- Romziana, L., & Lutfi, L. (2023). History and Relationship of Qur'an Verses to Rebo Wekasan Tradition at the Darul Ulum Islamic Boarding School in Banyuwangi, Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 191. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17500>
- Samsul, A. (2024). *Hasil Observasi tanggal 05 September 2024*.
- Setiawan, A. A., & Prasetya, B. (2023). Kepemimpinan Kiai dalam Mengurati Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta ' Alimi Wonoasih Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.991>
- Sherina Wijayanti, U. (2023). The social Meaning Behind Hadith Reception Of Nisfu Sya'ban Night Prayer At PP. Putra Menara A-Fattah Tulungagung. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 9, 74–99.
- Susanto, E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 96–103. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>
- Syarif, Z. (2018). Konsep Pendidikan Tengka (Moral) Menurut K.H. ABD Hamid bin Istbat (1868-1933) Banyuwangi Pamekasan (Studi Analisis Atas Kitab Tarjuman). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(1), 149. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i1.1915>
- Tim Penyusun Kementrian Agama. (2019). *Moderasi beragama* (Vol. 1, Issue 2019).
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren

- Fathul Ulum Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 52–73. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.145>
- Zainuddin Muhammad dan In'am Esha. (2016). *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Uin Maliki Press.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11106>

HASIL WAWANCARA

- Samsul, AR. "Hasil Observasi Tanggal 05 September 2024." Pamekasan, 2024.
- Faiq Ghafur. "Wawancara Dengan KH. Faiq Ghafur Tanggal 03 Oktober," 2024.
- Fawwas. "Wawancara Dengan Fawwas Pada Tanggal 19 Oktober," 2024.
- Adam. "Wawancara Dengan U. Adam Pada Tanggal 02 November," 2024.